

PERAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS GCG SEBAGAI GARDA TERDEPAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG ETIS

Salsabila Mahfironi, Ernawati Budi Astuti

Universitas Wahid Hasyim

erna_fe@unwahas.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of transparency and accountability as key elements of Good Corporate Governance (GCG) in promoting ethical decision-making in insurance companies in Indonesia. Using a quantitative approach with secondary data from annual reports and sustainability reports of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024, this study employs a panel data regression model known as the Common Effect Model (CEM). The analysis results indicate that accountability has a negative impact on ethical decision-making, while transparency also shows a negative relationship but is not statistically significant. These findings indicate that overly repressive accountability mechanisms can weaken managers' moral courage in facing ethical dilemmas. Therefore, this study recommends reformulating the accountability approach and strengthening an organizational culture that promotes substantive integrity.

Keyword : GCG; Transparency; Ethical Decision Making; Accountability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran transparansi dan akuntabilitas sebagai elemen utama Good Corporate Governance (GCG) dalam mendorong pengambilan keputusan yang etis di perusahaan sektor asuransi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan asuransi terdaftar di BEI periode 2020–2024, penelitian ini menggunakan model regresi data panel Common Effect Model (CEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis, sementara transparansi juga menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme akuntabilitas yang terlalu represif justru dapat melemahkan keberanian moral manajer dalam menghadapi dilema etis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan reformulasi pendekatan akuntabilitas dan penguatan budaya organisasi yang mendorong integritas substantif.

Kata kunci: GCG; Transparansi; Pengambilan Keputusan Etis; Akuntabilitas

A. PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan ganda: tidak hanya untuk memaksimalkan profitabilitas, tetapi juga untuk memastikan keberlangsungan eksistensinya di industri. Di Amerika Serikat, konsep etika bisnis secara formal pertama kali ditetapkan pada tahun 1970-an. Di Eropa Barat, konsep ini berkembang menjadi bidang studi baru pada tahun 1980-an, dan pada tahun 1990-an, konsep ini telah digunakan secara global. GCG merupakan metode penting untuk mengintegrasikan etika bisnis ke dalam operasional sehari-hari. Di Indonesia, GCG muncul dikarenakan pada tahun 1997-1998 terjadi krisis keuangan pada kawasan asia. Karena terjadi krisis tersebut mengakibatkan masyarakat dari berbagai kalangan mengalami keberatan atau kesusahan dalam menghadapi kehidupan. Menurut (Cahyani et al., 2024) mengungkapkan bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga berbagai negara di Asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) hamper pada seluruh perusahaan yang ada, baik perusahaan milik pemerintah maupun perusahaan swasta.

Corporate governance semakin diperhatikan karena munculnya skandal spektakuler seperti, Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwell, dan lain-lain. Perusahaan-perusahaan publik tersebut mengalami keruntuhan karena kegagalan strategi maupun praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa deteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *Corporate Boards*.

Seperti Jiwasraya yang merepresentasikan kegagalan GCG yang bersifat kronis dan sistemik selama lebih dari satu dekade. Kasus gagal bayar polis nasabah Jiwasraya yang mencapai triliunan rupiah adalah puncak dari gunung es masalah tata kelola yang telah lama terakumulasi (Dewi, 2020). Menurut (Dewi, Problema Audit Jiwasraya, 2020) Penyelidikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan bahwa Jiwasraya telah menggunakan “window dressing,” atau memanipulasi laporan keuangan, untuk melaporkan laba palsu sejak 2006. Terdapat banyak pelanggaran akuntabilitas. Semua pilar tata kelola perusahaan yang baik

telah gagal. Pelaporan tidak transparan, pengelolaan investasi tidak akuntabel, tanggung jawab konsumen tidak ada, dan pengambilan keputusan tidak independen.

Berdasarkan pada kasus PT Asuransi Jiwasraya, di mana kepatuhan formal terhadap GCG tidak sejalan dengan perilaku etis. Di tahun-tahun sebelumnya, sejumlah penelitian telah dilakukan tentang dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Menurut penelitian (Br Sitepu & Utami, 2023); (Rosiana & Mahardhika, 2021) mengatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, berbeda dengan hasil penelitian oleh Fitriyaningsih & Asfaro (2022) yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan return on asset (ROA) di perusahaan perbankan.

Dari latar belakang penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membongkar "kotak hitam" (*black box*) dari proses GCG. Fokus penelitian ini pada pemahaman hubungan antara prinsip-prinsip GCG dan tindakan serta proses berpikir para pengambil keputusan. Masalah utama dalam studi ini adalah, "Apakah implementasi transparansi dan akuntabilitas di perusahaan ini benar-benar membentuk cara para manajer berpikir dan bertindak saat dihadapkan pada dilema etika?" Studi ini didorong oleh dua celah signifikan dalam penelitian tata kelola perusahaan. Kesenjangan mekanistik datang pertama. Studi sebelumnya telah mengabaikan "kotak hitam" proses mental pengambil keputusan demi lebih fokus pada hubungan langsung. Kedua, studi yang dilakukan pada tingkat korporasi atau bisnis biasanya mengandalkan data sekunder, yang mengabaikan konstruksi psikologis individu yang merupakan hasil langsung dari tindakan moral.

Secara praktis, studi ini menunjukkan bahwa pejabat dan organisasi perlu mengubah pola pikir mereka. Regulator seperti OJK disarankan untuk fokus pada pengawasan kepatuhan formal, termasuk transparansi pengungkapan, selain mengevaluasi efektivitas langkah-langkah akuntabilitas. Menurut Investopedia, tujuan utama setiap perusahaan adalah menciptakan kerangka kerja di mana setiap manajemen merasa bertanggung jawab dalam membangun budaya etis. Oleh karena itu, diharapkan studi ini akan berkontribusi pada transformasi norma tata kelola

korporasi di Indonesia, berpindah dari kepatuhan formal menuju integritas yang bermakna dan fungsional.

Pembahasan atas masalah di atas membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Transparansi dan Akuntabilitas GCG Sebagai Garda Terdepan Pengambilan Keputusan yang Etis dengan dasar dari studi *Good Corporate Governance* (GCG) terletak pada dua teori utama yang memberikan pandangan berbeda mengenai sifat manusia dan hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan: Teori Keagenan dan Teori Perwalian.

Teori Keagenan (agency theory)

Menurut Jensen dan Meckling, Dalam teori keagenan, sebuah kontrak dalam kerangka satu atau lebih kontrak memberikan layanan kepada agen dengan memberi mereka kemampuan untuk membuat keputusan.. Sedangkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Michael Johnson, berpendapat bahwa alih-alih bertindak secara bijaksana, adil, dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham, para manajer perusahaan bertindak sebagai agen bagi pemegang saham, memenuhi kepentingan mereka sendiri. Karena perkembangan ini, teori agen kini dianggap lebih relevan dan berlaku di dunia modern. Konsep tata kelola yang canggih didasarkan pada teori agen dan dilaksanakan dengan mematuhi semua peraturan dan pedoman yang berlaku (Johan & Maruf, 2017)

GCG (Good Corporate Governance)

Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai panduan kerja sama internal perusahaan yang berlandaskan etika untuk mencapai tujuan bisnis. Fokus utamanya adalah menjamin nilai jangka panjang bagi pemegang saham seraya mengakomodasi kepentingan stakeholder lain. Dengan demikian, penerapan GCG mampu memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, melindungi hak pemegang saham, serta membangun kepercayaan dari para investor. Di sisi lain, perusahaan yang menggunakan tata kelola perusahaan yang buruk mungkin kehilangan kepercayaan investor (Hermanto et al., 2021). Struktur dan mekanisme tata kelola perusahaan meliputi Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi, serta pemilik modal. Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam konteks BUMN mencakup pemegang saham, karyawan, dan pegawai, baik secara individu

maupun kolektif. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan nilai kemajuan usaha, meninggikan daya saing dan pertambahan bisnis jangka panjang secara menerus berkelanjutan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholder*) (Johan & Maruf, 2017)

Transparansi

Dalam anggaran dapat digunakan sebagai sarana pencegahan penyalahgunaan anggaran seperti korupsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kebijakan, meningkatkan akuntabilitas, meningkatkan kepercayaan masyarakat. Transparansi akan membuat masyarakat dapat menilai dan kritis terhadap setiap kebijakan pemerintah. Premananda & Latrini (2017) menyatakan bahwa transparansi berimplikasi positif terhadap kinerja anggaran. Transparansi juga berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dengan mewajibkan agen untuk mengungkapkan informasi yang relevan kepada prinsipal.

Akuntabilitas

Merupakan suatu kewajiban bagi pemegang amanah, untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan dan mengungkapkan informasi kepada pihak pemberi amanah yang mempunyai hak dan kewenangan dalam pertanggungjawaban tersebut. Akuntabilitas yang baik akan meningkatkan kinerja anggaran. Penelitian Laoli (2019) menyatakan bahwa akuntabilitas pemerintah yang semakin kuat dan tinggi berpengaruh baik terhadap hasil kinerja anggaran pemerintah. Hal ini didukung oleh penelitian Batubara & Risna (2020) bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kinerja anggaran. Akuntabilitas berfungsi sebagai mekanisme pemantauan dan penegakan, memastikan bahwa agen bertanggung jawab atas tindakan mereka dan ada konsekuensi jika mereka menyimpang dari kepentingan prinsipal.

Teori Perwalian (Stewardship Theory)

Ide ini, yang berakar pada psikologi dan sosiologi, berpendapat bahwa manajer yang dalam konteks ini disebut sebagai pengelola termotivasi oleh keinginan seperti aktualisasi diri, pencapaian, dan pengakuan. Manajer dianggap sebagai orang yang dapat diandalkan dan berkomitmen untuk bertindak demi

kepentingan terbaik organisasi dan prinsipal. Akibatnya, kepentingan manajer dan prinsipal pada dasarnya sejalan. Dalam kerangka Teori Perwalian, manajer tidak memandang *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai mekanisme kontrol yang membatasi, melainkan sebagai struktur yang memberdayakan sekaligus memfasilitasi mereka dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif. Hubungan antara pemilik dan manajer didasarkan pada kepercayaan, bukan kecurigaan. Oleh karena itu, mekanisme GCG yang ideal menurut teori ini adalah yang memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada manajemen dalam menjalankan perusahaan, bukan yang membatasi melalui pengawasan yang ketat.

Studi ini menganut kedua teori tersebut daripada sepenuhnya mengadopsi salah satunya. Meskipun banyak manajer memiliki niat baik, perilaku oportunistik dapat timbul akibat tekanan situasional, insentif yang tidak tepat, dan kelemahan sistem pengawasan, seperti yang dijelaskan dalam Teori Agen. Transparansi dan akuntabilitas adalah dua contoh praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang masih sangat penting bukan sebagai alat hukuman, melainkan sebagai cara untuk menciptakan atmosfer yang mendorong perilaku moral, mencegah tindakan salah, dan membantu orang membuat keputusan moral dalam pekerjaan mereka. Dengan kata lain, pengelola dapat secara konsisten melaksanakan tanggung jawab mereka meskipun menghadapi berbagai tekanan ketika GCG diterapkan dengan baik.

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Pengambilan Keputusan Etis adalah sebuah konstruk yang kompleks. Untuk dapat mengukurnya secara valid, diperlukan kerangka kerja teoretis yang jelas. Penelitian ini akan mengintegrasikan model proses kognitif dengan pendekatan filosofis klasik. Dimana proses pengambilan keputusan perusahaan tidak cukup hanya berdasarkan pada informasi keuangan saja, namun informasi non keuangan yang sifatnya voluntary juga penting untuk dipertimbangkan, seperti pengungkapan terhadap aset yang tidak berwujud juga perlu diungkapkan. Intangible asset juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Dan untuk memastikan pengukuran yang konsisten dan valid, setiap variabel dalam model penelitian harus didefinisikan secara konseptual dengan jelas

Variabel Dependen (Y):

Pengambilan Keputusan Etis (Ethical Decision-Making - EDM)

Pengambilan Keputusan Etis didefinisikan sebagai proses kognitif di mana seorang individu menggunakan landasan moral dan nilai-nilai etisnya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih suatu tindakan di antara berbagai alternatif ketika dihadapkan pada sebuah dilema etis. Dilema etis adalah situasi di mana terjadi konflik nilai, dan setiap pilihan tindakan memiliki konsekuensi etis bagi pihak lain. Sejalan dengan model Rest (1986), EDM dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga komponen kognitif utama: (1) Pengakuan Etis (kesadaran akan adanya isu moral), (2) Penilaian Etis (kemampuan menilai mana tindakan yang benar), dan (3) Niat Etis (komitmen untuk memilih tindakan yang etis) (Rest, 1986).

Variabel Independen:

Transparansi (X1)

Menurut studi ini, transparansi merupakan kesediaan dan kewajiban perusahaan untuk menyediakan informasi yang tepat waktu, akurat, relevan, dan material secara mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat. Tujuan dan rencana perusahaan, struktur kepemilikan, pedoman kompensasi, prosedur pengambilan keputusan, serta hasil keuangan dan operasional perusahaan semuanya termasuk dalam data ini (infrastruktur, n.d.). Transparansi bukan hanya tentang ketersediaan data, tetapi juga tentang kejelasan dan kemudahan dalam memahami informasi tersebut (Kristianten, 2006: 45). Sebagai salah satu pilar utama GCG, transparansi bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga memungkinkan pengawasan yang lebih efektif.

Akuntabilitas (X2)

Akuntabilitas adalah kejelasan peran, sistem, struktur, dan akuntabilitas organisasi korporat yang menjamin pengelolaan bisnis yang efisien dan dapat diukur sesuai dengan kepentingan bisnis dan pemangku kepentingannya. Hal ini melampaui pelaporan sederhana; juga mencakup tanggung jawab yang dibebankan kepada individu atau organisasi untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensi yang timbul (infrastruktur, n.d.). Berikut adalah beberapa aspek penting dari akuntabilitas: (1) hubungan yang jelas antara pihak yang bertanggung jawab (seperti dewan komisaris dan manajemen); (2) penekanan pada

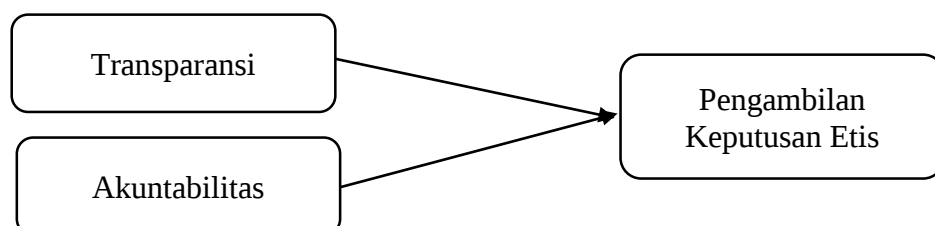
hasil yang dapat diukur; (3) kewajiban untuk melaporkan kinerja; dan (4) konsekuensi yang jelas dan tegas atas tindakan dan kinerja (BPSDM Aceh, 2020:1). Akuntabilitas adalah prasyarat untuk kinerja yang berkelanjutan dan berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa wewenang yang didelegasikan tidak disalahgunakan (infrastruktur, n.d.).

Hipotesis 1 (H1): Transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis.

Peran transparansi sebagai moderator perilaku merupakan fokus utama argumen teoretis yang mendukung gagasan ini. Pihak pengambil keputusan cenderung lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan apakah tindakan mereka sesuai dengan norma moral dan sosial yang diterima ketika tindakan tersebut sangat terlihat. Kecenderungan untuk mengikuti jalur yang tidak etis dapat ditekan oleh kesadaran yang meningkat tentang dampak merugikan dari pelanggaran etika, seperti hukuman resmi dan tidak resmi (Donnelly, 2003). Oleh karena itu, keterbukaan memaksa individu untuk memastikan setiap keputusan memiliki landasan justifikasi yang kuat dan dapat dipertahankan secara moral di hadapan publik dan pemangku kepentingan lainnya (dilansir dari directors institute).

Hipotesis 2 (H2): Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap Pengambilan Keputusan Etis.

Hipotesis ini mendasarkan diri pada paradoks tekanan akuntabilitas. Akuntabilitas yang diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan tekanan psikologis yang tinggi pada pengambil Keputusan (Fitrijati & Sholihin, 2023). Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan defensif, kepatuhan simbolik, dan pergeseran fokus dari nilai-nilai etika ke pemenuhan ekspektasi atasan atau pemangku kepentingan secara superfisial (2009). Dalam konteks ini, manajer cenderung memilih tindakan yang 'terlihat benar' daripada yang 'secara moral benar', demi menghindari hukuman atau menjaga citra. Maka, semakin tinggi tekanan akuntabilitas yang bersifat represif, kemungkinan terjadinya pengambilan keputusan etis yang sejati justru menurun.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian kuantitatif didefinisikan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk mengukur data dan diolah dengan bentuk analisis statistik (Anshori dan Iswati 2009, 13).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey. Anshori dan Iswati (2009:11) penelitian survey didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Berdasarkan pengertian di atas Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis peran transparansi dan akuntabilitas sebagai garda terdepan dalam mengambil Keputusan yang etis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024.

Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Pada penelitian ini sampel dipilih dengan metode purposive sampling yang berdasarkan acuan kriteria tertentu sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 - 2024	18
2.	Perusahaan asuransi yang menerbitkan laporan tahunan selama 5 tahun berturut - turut periode 2020 - 2024	15
3.	Perusahaan asuransi yang menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2020 - 2024	7
Jumlah	perusahaan yang terpilih menjadi sampel	7
Jumlah	sampel yang terpilih 7x5 tahun	35

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pengambilan Keputusan Etis (Y)	1. Keberadaan dan publikasi Pedoman Perilaku/Kode Etik (Code of Conduct). 2. Pengungkapan kebijakan dan implementasi program anti-korupsi/anti-penyuapan. 3. Adanya kebijakan dan sarana untuk Sistem Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing System). 4. Pengungkapan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang terstruktur. 5. Adanya pernyataan komitmen terhadap kepatuhan hukum dan peraturan. 6. Pengungkapan sanksi atau denda terkait pelanggaran etika atau hukum.	1 = Diungkapkan 0 = Tidak Diungkapkan
Transparansi (X1)	1. Pengungkapan visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan. 2. Penjelasan strategi bisnis dan alokasi modal. 3. Pengungkapan informasi pemegang saham pengendali. 4. Rincian remunerasi (gaji, bonus, tantiem) untuk Direksi dan Dewan Komisaris. 5. Publikasi kebijakan manajemen risiko secara eksplisit. 6. Ketersediaan laporan tahunan yang mudah diakses di situs web perusahaan.	1 = Diungkapkan 0 = Tidak Diungkapkan
Akuntabilitas (X2)	1. Adanya Laporan Dewan Komisaris yang berisi ulasan kinerja dan nasihat kepada Direksi. 2. Adanya Surat Pernyataan Pertanggungjawaban Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan. 3. Pengungkapan keberadaan dan piagam (charter) Komite Audit. 4. Laporan ringkasan aktivitas Komite Audit selama satu tahun. 5. Pernyataan efektivitas sistem pengendalian internal oleh manajemen. 6. Pengungkapan profil dan independensi anggota Direksi dan Dewan Komisaris.	1 = Diungkapkan 0 = Tidak Diungkapkan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.675671	(6,26)	0.1669
Cross-section Chi-square	11.442272	6	0.0756

Berdasarkan hasil Uji Chow yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar **0,0756**. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 0,05 ($0,0756 > 0,05$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan Uji Chow, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan efek antar individu (perusahaan/daerah) diterima. Oleh karena itu, model yang lebih tepat dan efisien untuk digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.276213 (0.5992)	0.219068 (0.6398)	0.495281 (0.4816)
Honda	0.525559 (0.2996)	-0.468047 (0.6801)	0.040667 (0.4838)
King-Wu	0.525559 (0.2996)	-0.468047 (0.6801)	-0.030155 (0.5120)
Standardized Honda	0.948349 (0.1715)	-0.133385 (0.5531)	-2.620847 (0.9956)
Standardized King-Wu	0.948349 (0.1715)	-0.133385 (0.5531)	-2.660164 (0.9961)

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4, nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* adalah sebesar 0,5992. Nilai ini secara signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai probabilitas ($0,5992 > 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya efek acak (random effect) diterima.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut, model yang paling tepat dan terpilih untuk digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	5.457143	0.885714	0.890371
Median	6.000000	1.000000	0.833000
Maximum	6.000000	1.000000	1.500000
Minimum	3.000000	0.167000	0.333000
Std. Dev.	0.852086	0.234909	0.189385
Observations	35	35	35

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah data penelitian yang valid pada setiap variable sebanyak 35 yang berasal dari Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji statistik deskriptif untuk variable Akuntabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,167 yaitu di PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2020, nilai maksimum sebesar 1 nilai dari PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tahun 2022, mean (rata-rata) sebesar 0,8857 dengan memiliki standar deviasi sebesar 0,2349 . Hasil uji statistic deskriptif untuk variable Transparansi menunjukkan nilai minimum sebesar 3 Pada PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2021, nilai maksimum sebesar 6 di PT Jasa Tania Tbk Tahun 2024, mean (rata-rata) sebesar 5,4571, dengan memiliki standar deviasi sebesar 0,8520. Sedangkan untuk hasil uji statistik deskriptif yang terakhir yaitu Pengambilan Keputusan Etis menunjukkan nilai minimum sebesar 0,333 di PT Asuransi Ramayana Tbk tahun 2021, nilai maksimum sebesar 1,5 pada PT Jasa Tania Tbk Tahun 2021, mean (rata-rata) 0,8903, dengan memiliki standar deviasi sebesar 0,1893.

Uji Multikolinieritas

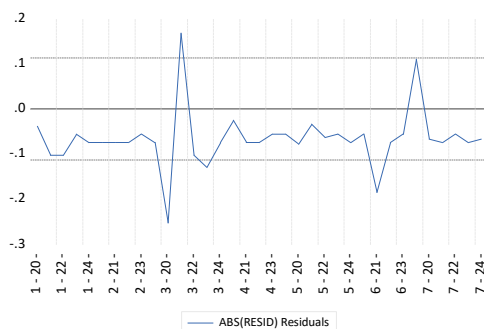
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1	0.6116462383966104
X2	0.6116462383966104	1

Berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Napitupulu et al. (2021: 141), jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,85, maka model regresi dapat disimpulkan terbebas dari masalah multikolinearitas. Nilai koefisien korelasi ini (0,61164) lebih kecil dari batas yang ditentukan yaitu 0,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antara variabel X1 dan variabel X2 dalam model regresi penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi telah lolos uji multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas ± 500 , karena hanya mencapai -3 dan 2 saja . Artinya varian residual sama, oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021: 143)

Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel transparansi dan akuntabilitas terhadap pengambilan keputusan etis, sehingga model persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan dengan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas di distribusikan dalam model persamaan berikut :

$$Y = 0,5309 - 0,0442X_1 - 0,1915X_2$$

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 0,5309 menunjukkan bahwa jika variabel independen X1 dan X2 dianggap bernilai nol, maka nilai variabel dependen Y diprediksi sebesar 0,5309.
2. Koefisien regresi untuk variabel X2 adalah -0,1915. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara variabel X2 dan variabel Y. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada variabel X2, diprediksi akan menurunkan nilai variabel Y sebesar 0,1915 satuan, dengan asumsi variabel X1 konstan (*ceteris paribus*).
3. Koefisien regresi untuk variabel X1 adalah -0,0442. Serupa dengan variabel X2, tanda negatif ini menunjukkan hubungan negatif atau berlawanan arah antara variabel X1 dan variabel Y. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel X1 akan menyebabkan penurunan nilai variabel Y sebesar 0,0442 satuan, dengan asumsi variabel X2 konstan (*ceteris paribus*).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.314276
Adjusted R-squared	0.271418
S.E. of regression	0.113091
Sum squared resid	0.409268
Log likelihood	28.18996
F-statistic	7.332988
Prob(F-statistic)	0.002390

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa Adjusted R-squared 0.271418 < 0,5 sehingga menunjukkan bahwa model belum optimal, sehingga masih banyak ruang untuk perbaikan. Penguatan model dapat dilakukan melalui penajaman pemilihan variabel, eksplorasi tambahan variabel, atau restrukturisasi model.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.314276
Adjusted R-squared	0.271418
S.E. of regression	0.113091

Sum squared resid	0.409268
Log likelihood	28.18996
F-statistic	7.332988
Prob(F-statistic)	0.002390

Berdasarkan hasil uji F dengan nilai F-statistic sebesar 7.332988, dapat dinyatakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan.

Uji T (Persial)

Tabel 9. Hasil Uji T (Persial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.530855	0.125728	4.222247	0.0002
X1	-0.044232	0.028771	-1.537366	0.1340
X2	-0.191458	0.104362	-1.834560	0.0759

Berdasarkan hasil uji T parsial pada Tabel 9, diketahui bahwa variabel (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,1915 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0759. Meskipun tidak signifikan pada taraf 5%, namun secara statistik mendekati signifikan pada taraf 10%, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara akuntabilitas dan pengambilan keputusan etis, maka peningkatan akuntabilitas berpotensi diikuti penurunan keputusan etis. perusahaan yang *justru* memiliki praktik pengambilan keputusan etis (Y) yang rendah, merasa perlu untuk *lebih giat* melaporkan transparansi dan akuntabilitas (X1 dan X2 naik) sebagai kompensasi atau untuk menutupi praktik buruk perusahaan, Hal ini mendukung penelitian (Prasetyo, 2024) bahwa terlalu banyak tekanan karena akuntabilitas dapat menyebabkan efek performatif negatif, di mana individu berkonsentrasi pada memperbaiki citra diri mereka daripada memiliki keberanian moral untuk membuat keputusan etis yang tepat. Sementara itu, variabel (X1) juga menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien -0,0442 dan nilai p sebesar 0,1340, yang mengindikasikan hubungan negatif namun tidak signifikan. Meskipun tidak signifikan, setiap peningkatan skor transparansi justru diikuti oleh penurunan skor pengambilan keputusan etis. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi saja tidak cukup untuk mendorong

perilaku etis, hal tersebut harus disinergikan dengan internalisasi nilai etika dan kerangka akuntabilitas yang bersifat substantif.

D. SIMPULAN

Hasil regresi data panel dari penelitian ini mengonfirmasi ketiadaan pengaruh statistik yang signifikan ($p > 0,05$) dari kedua variabel GCG. Temuan ini mengidentifikasi arah koefisien negatif pada Transparansi (-0,0442) dan Akuntabilitas (-0,1915). Walaupun tidak signifikan, hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi GCG dalam sampel penelitian belum berfungsi efektif secara substantif. Manajer mungkin bertindak secara defensif dan simbolis akibat tekanan akuntabilitas yang berlebihan, yang tidak sesuai dengan standar etika yang sebenarnya (Fitrijati & Sholihin, 2023). Perusahaan disarankan untuk adanya transisi menuju sistem akuntabilitas substantif yang mampu mendorong otonomi moral dan refleksi etis dalam proses keputusan.(Cahyani et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Br Sitepu, E. N. K., & Utami, E. S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 503. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1775>

Cahyani, A. D., Putri, S. M., Naka, O. A., & Lestari, T. N. (2024). Literature Review: Implementasi Etika Bisnis Dengan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.316>

Fitrijati, K. R., & Sholihin, M. (2023). The Effect of Ethical Sensitivity and Accountability Pressures on the Ethical Decision-Making. *Management Accounting Frontiers*, 5–6(May), 51–82. <https://doi.org/10.52153/prj0601006>

Hermanto, F. T. W., Widiyanto, A., & Aryanto, A. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, dan Pengawasan Terhadap Kinerja Anggaran dengan Konsep Value For Money pada Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (Bappenda)

Kabupaten Tegal. *Owner*, 5(2), 502–512. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.416>

Johan, A. P., & Maruf, N. L. (2017). Corporate Governance in Indonesia: Business Ethics Perspectives and Challenges in Globalization Era. *World Applied Sciences Journal*, 35(January), 2541–2546. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2017.2541.2546>

Prasetyo, E. (2024). Pentingnya Etika Publik, Akuntabilitas Publik Dalam Strategi Perencanaan Pengelolaan Kawasan Pelabuhan Penyebrangan. *Jurnal Manajemen*, 15(6), 356–362. <https://ejournal.joninstitute.org/index.php/ProBisnis/article/view/724>

Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 5(1), 76–89. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.332>

<https://imagama.feb.ugm.ac.id/problema-audit-jiwasraya/>

<https://www.nusantarainfrastructure.com/pages/gcg-principles-and-purposes-of-good-corporate-governance>

<https://sprintlaw.com.au/articles/corporate-governance-essentials-building-success-for-australian-businesses/>

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. (buku)

Arfan Ikhsan. 2017. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta Selatan: Salemba Empat